



Program “Sriwedari Sadar Kekerasan Seksual” Sebagai Upaya Pencegahan dan Penanganan Pertama Kekerasan Seksual Anak bagi Orang Tua

Pravissi Shanti^{1*}, Farah Farida Tantiani², Retno Sulistiyaningsih³, Rayza Ilfie Azkya Ashgarie⁴, Nashra Tibrisna⁵, Made Arya Wedanthara⁶

^{1, 2, 3, 4, 5} Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia

⁶ Yayasan Perguruan Sriwedari, Malang, Indonesia

*Corresponding author: pravissi.shanti.fppsi@um.ac.id

Received 09-11-2024

Revised 02-01-2025

Published 02-03-2025

ABSTRAK

Maraknya kekerasan seksual di lembaga Pendidikan mendorong pemerintah untuk meluncurkan Program Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Satuan Pendidikan (PPKSP). Yayasan Perguruan Sriwedari Malang menghadapi tantangan dalam menerapkan program tersebut karena kurangnya sumber daya. Program ini bertujuan memberikan pemahaman yang komprehensif kepada orang tua dari SD sampai SMK agar dapat mendukung sekolah dalam mengatasi permasalahan yang ada. Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian adalah sosialisasi dengan melibatkan beberapa tahapan, yaitu analisis situasi masyarakat, identifikasi masalah, menetapkan tujuan kegiatan, merencanakan pemecahan masalah, pendekatan sosial, menetapkan agenda kegiatan, serta evaluasi dan hasil. Sasaran kegiatan ini adalah orang tua siswa di Yayasan Perguruan Sriwedari Malang, dengan fokus pada pemahaman mereka mengenai pencegahan dan penanganan pertama kekerasan seksual. Hasil uji perbedaan sebelum dan sesudah sosialisasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada pemahaman pencegahan dan penanganan kekerasan seksual dengan nilai P sebesar 0.000 dan z sebesar -5.353^b.

Kata kunci: Sriwedari; Pencegahan; Penanganan Pertama; Kekerasan Seksual Anak

ABSTRACT

The rise of sexual violence in educational institutions prompted the government to launch the Violence Prevention and Handling Program in Educational Units (PPKSP). Yayasan Perguruan Sriwedari Malang faces challenges in implementing the program due to lack of resources. This program aims to provide comprehensive understanding to parents from elementary to vocational school so they can support schools in overcoming existing problems. The method for implementing service activities is socialization which involves several stages, namely analysing the community situation, identifying problems, setting activity goals, planning problem solving, social approaches, setting activity agendas, as well as evaluation and results. The target of this activity is parents of students at the Yayasan Perguruan Sriwedari Malang, with a focus on their understanding of preventing and first treating sexual violence. The results of the difference test before and after socialization showed a significant increase in understanding of preventing and handling sexual violence with a P value of 0.000 and z of -5.353^b.

Keywords: Sriwedari; Prevention; First Handling; Child Sexual Violence

PENDAHULUAN

Menurut American Academy of Pediatrics (2024), pendidikan seksual yang baik dan sesuai dengan perkembangan anak dapat membantu mengajarkan pada anak-anak dan remaja untuk mengenali tanda-tanda kekerasan seksual, memahami batasan dalam hubungan, dan membangun keterampilan komunikasi untuk menghindari situasi berbahaya. Kota Malang sebagai salah satu kota pendidikan yang memiliki begitu banyak lembaga pendidikan baik negeri maupun swasta dari jenjang TK hingga perguruan tinggi tentu tidaklah lepas dari permasalahan, mulai dari yang terkait dengan akademis, maupun yang terkait dengan pribadi siswa. Salah satu permasalahan yang banyak muncul dalam beberapa tahun terakhir adalah terkait dengan kekerasan seksual yang terjadi di lembaga pendidikan. Hal ini diperkuat dengan data dari SIMFONI-PPA(2024) yang menunjukkan jumlah kekerasan di sekolah berjumlah 2.275 kasus. Begitu masifnya permasalahan ini, sehingga pemerintah melalui Permendikbud Nomor 46 Tahun 2023 meluncurkan Program Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Satuan Pendidikan (PPKSP) yang salah satunya membahas tentang pencegahan dan penanganan kekerasan seksual

Yayasan Perguruan Sriwedari Malang yang beralamat di Jalan Bogor No. 1, Kelurahan Penanggungan, Kecamatan Klojen, Kota Malang, merupakan sebuah yayasan di bidang pendidikan yang membawahi sekolah di jenjang TK, SD, SMP, dan SMK yang berdiri pada tanggal 24 Agustus 1946. Sebagai satu lembaga pendidikan, meskipun belum ada kasus yang muncul, Yayasan Perguruan Sriwedari memiliki kewajiban untuk penerapan program PPKSP. Meskipun demikian, hal ini masih menjadi permasalahan dimana belum ada satu program spesifik yang dilakukan oleh pihak sekolah karena masih belum adanya sumber daya yang memadai.

Berdasarkan keterangan yang diperoleh dari mitra, ada beberapa permasalahan terkait pemahaman dan upaya pencegahan dan penanganan pertama untuk kekerasan seksual yang belum terpecahkan sepenuhnya, di antaranya adalah pendidikan seksual yang masih belum berkembang dalam lingkup keluarga dan sekolah. Pendidikan seksual dalam keluarga masih merupakan hal yang dianggap tabu, sehingga orang tua cenderung mengesampingkan hal ini dan menyerahkan pada pihak sekolah (rinta, 2015; Russell et al., 2020). Akan tetapi, sekolah juga masih kekurangan dalam memberikan pendidikan seksual yang menyeluruh.

Permasalahan kedua yang dihadapi oleh Yayasan Perguruan Sriwedari adalah kurangnya dukungan dan sumber daya terkait pencegahan dan penanganan kekerasan seksual di sekolah. Dalam penerapan program pencegahan dan penanganan kekerasan seksual, sekolah membutuhkan dukungan baik dari orang tua, masyarakat, dan pemerintah agar program dapat terlaksana dengan baik(Hernia et al., 2024; Oley et al., 2024; Sriyanti et al., 2024; Utama & Hutahaean, 2024). Meskipun demikian, sampai sejauh ini belum ada program dari dinas terkait yang dapat mewadahi kebutuhan ini, sehingga sekolah juga membutuhkan dukungan dari pihak luar yang memiliki pemahaman terkait upaya pencegahan dan penanganan kekerasan seksual.

Banyak korban kekerasan seksual mengalami kesulitan dalam melaporkan kasus kekerasan seksual karena ketakutan akan adanya stigma sosial, ketakutan akan adanya konfrontasi dengan pelaku karena kurangnya perlindungan, dan ketidakpercayaan pada sistem hukum yang berlaku (Elindawati, 2021; Mahendra, 2024). Hal ini menyebabkan banyak kasus tidak dilaporkan dan menjadi fenomena gunung es yang dapat menimbulkan permasalahan yang lebih besar di kemudian hari.

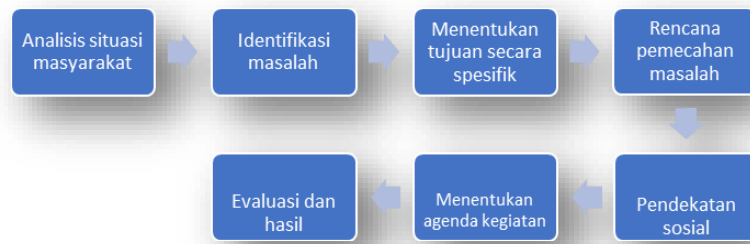
Kesadaran orang tua tentang kekerasan seksual masih tergolong rendah, termasuk dalam pemahaman tentang kekerasan seksual seperti pengenalan tanda-tanda kekerasan seksual pada anak dan pencegahannya (B et al., 2015; Lewoleba & Fahrozi, 2020; Somaliagustina & Sari, 2018). Padahal orang tua memiliki peranan yang tidak kalah penting dalam permasalahan ini. Harus ada kerjasama yang berkesinambungan antara pihak sekolah dan orang tua. Peningkatan kesadaran orang tua dan guru melalui sosialisasi dan advokasi sangat penting untuk mengubah sikap dan perilaku terhadap kekerasan seksual di lingkungan sekolah.

Setiap jenis kekerasan seksual dapat menimbulkan dampak jangka pendek dan jangka panjang yang signifikan (Briere & Elliott, 2003), termasuk di dalamnya adalah dampak fisik seperti trauma fisik karena kekerasan (lebam, luka pada alat kelamin), dan terjadinya Infeksi Menular Seksual (IMS). Dampak secara psikologis yang muncul diantaranya kecemasan, depresi, gangguan stres pascatrauma (PTSD). Selain itu, tindak kekerasan seksual juga menimbulkan dampak sosial yakni kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebaya, isolasi sosial, dan permasalahan dalam hubungan interpersonal. Dalam konteks pendidikan, kekerasan seksual berdampak pada penurunan prestasi akademik. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang spesifik untuk penerapan program yang dapat membantu pihak sekolah dan orang tua untuk mengembangkan pemahaman dalam pencegahan dan penanganan pertama untuk kasus kekerasan seksual, terutama di lingkungan sekolah. Program yang ditawarkan adalah sosialisasi mengenai pencegahan dan penanganan kekerasan seksual yang diberikan untuk orang tua (Aisyah & Hasiana, 2021; Utama & Hutahaeen, 2024; Yafie, 2017), agar mereka selaku orang tua dapat bertindak untuk anaknya sesuai dengan tahapan usianya, agar tepat sasaran dan peruntukannya.

Pengabdian masyarakat ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif kepada orang tua siswa yang ada di Yayasan Perguruan Sriwedari terkait kekerasan seksual dan dapat mendukung pihak sekolah dalam upaya pencegahan dan penanganan pertama kekerasan seksual pada siswa.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat Sriwedari Sadar Kekerasan Seksual terdiri dari tujuh tahapan sebagaimana alur dibawah ini.



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Pengabdian

Pada tahap analisis situasi masyarakat ditentukan sasaran kegiatan ini adalah orang tua siswa di Yayasan Perguruan Sriwedari Malang. Bidang yang dianalisis adalah terkait pemahaman orang tua mengenai pencegahan dan penanganan pertama kekerasan seksual sesuai dengan permasalahan utama yang mereka hadapi. Tujuan kegiatan pengabdian “Sriwedari Sadar Kekerasan Seksual” sebagai upaya pencegahan dan penanganan pertama kekerasan seksual bagi orang tua siswa. Tim pengabdian merancang program pencegahan dan penanganan pertama kekerasan seksual yang diperuntukkan bagi orang tua siswa di jenjang pendidikan TK sampai SMK.

Pada tahap penentuan agenda kegiatan, tim merumuskan pendampingan program pencegahan dan penanganan pertama kekerasan seksual. Secara umum tahapan ini dibagi menjadi tiga, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap akhir. Secara rinci tahap persiapan ini meliputi pembuatan materi program. Selanjutnya tahap pelaksanaan adalah memberikan *pre-test*, mengenai pencegahan dan penanganan pertama kekerasan seksual, dan diakhiri dengan pemberian *post-test*. Tahap akhir yaitu melakukan pelaporan kegiatan.

Tahapan evaluasi terhadap kegiatan dilakukan melalui penilaian dan pengukuran keberhasilan kegiatan. Tim pelaksana melakukan survei kepuasan kepada masyarakat sasaran atas kegiatan yang sudah dilakukan. Kemudian mencatat hal-hal yang menjadi kelebihan dan kekurangan dari kegiatan ini agar dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk kegiatan selanjutnya. Selain itu juga ditentukan hasil kegiatan yang sesuai dengan target dan luaran yang sudah direncanakan. Selanjutnya hasil ini akan dilaporkan dan dipublikasikan agar dapat dimanfaatkan oleh masyarakat yang lebih luas.

Sosialisasi program “Sriwedari Sadar Kekerasan Seksual” dilaksanakan pada hari Sabtu, tanggal 28 September 2024, di Ruang Laboratorium IPA SMP Sriwedari Jalan Bogor Atas No. 1 Malang. Peserta sosialisasi ini adalah wali murid dari siswa jenjang TK sampai SMK sebanyak 43 orang.

HASIL KEGIATAN

Sosialisasi dibuka dengan sambutan dari pihak Yayasan Perguruan Sriwedari, dan dilanjutkan dengan pemaparan materi yang diberikan oleh Fiolina Hana

Puspitasari, S.Psi., M.Si. selaku narasumber pertama dan Pravissi Shanti, S.Psi., M.Psi. selaku narasumber kedua.



Gambar 2. Paparan materi dari Narasumber Fiolina Hana Puspitasari, S.Psi., M.Si.



Gambar 3. Paparan materi dari Narasumber Pravissi Shanti, S.Psi., M.Psi.



Gambar 4. Modul "Sriwedari Sadar Kekerasan" yang Dibagikan Kepada Peserta

Orang tua siswa diberikan modul sebagai media untuk memberikan pemahaman secara komprehensif mengenai materi yang diberikan. Modul dipilih sebagai media dalam kegiatan sosialisasi karena efektif didalam memberikan pemahaman terkait pendidikan seksual (Ardianti & Ristiyani, 2017; Rafiola et al., 2023; Suryati et al., 2023; Trilisiana et al., 2020). Materi yang dipaparkan dalam sosialisasi ini mengenai pemahaman dan upaya pencegahan kekerasan seksual. Edukasi berbagai jenis kekerasan seksual memungkinkan masyarakat bisa melakukan pencegahan dan menghentikan kekerasan sebelum terjadi lebih jauh. Hal ini sejalan dengan kampanye yang dilakukan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2023) tentang pentingnya pencegahan kekerasan seksual melalui pendidikan.

Materi kedua yang disampaikan adalah penanganan kekerasan seksual pada anak usia sekolah. Materi ini diberikan dengan mempertimbangan banyaknya korban kekerasan seksual yang mengalami kesulitan kasus yang dialaminya (Elindawati, 2021; Mahendra, 2024). Banyak korban kekerasan seksual yang takut melapor karena adanya stigma sosial (Mas'udah & Mas'udah, 2022; Yanuar & Pratiwi, 2019), ketakutan akan kurangnya perlindungan hukum (Jamaludin, 2021), dan minimnya informasi terkait alur pengaduan tindak kekerasan seksual (Helminasari et al., 2023; Sari & Rambe, 2024).

Tabel 1. Instrumen *pre-test* dan *post-test*

<i>Pre-test – Post-test</i>
1. Definisi kekerasan seksual pada anak
2. Pihak yang pertama kali dihubungi jika anak menjadi korban kekerasan seksual
3. Langkah yang tepat jika anak mengungkapkan bahwa mereka menjadi korban kekerasan seksual
4. Maksud pencegahan kekerasan seksual pada anak
5. Dampak jangka panjang dari kekerasan seksual pada anak
6. Perbedaan utama antara pencegahan kekerasan seksual pada anak usia dini dan remaja
7. Hal yang harus dilakukan oleh orang tua untuk melindungi anak dari kekerasan seksual di lingkungan sekolah
8. Penanganan yang tepat terhadap anak yang menjadi korban kekerasan seksual
9. Pihak yang dilibatkan dalam mencegah kekerasan seksual pada anak usia remaja
10. Hal yang sebaiknya dilakukan oleh orang tua jika anak menunjukkan tanda-tanda stres atau trauma setelah mengalami kekerasan seksual

Hasil kegiatan sosialisasi program Sriwedari Sadar Kekerasan Seksual menunjukkan adanya peningkatan pemahaman yang signifikan oleh 43 orang tua yang hadir. *Pre-test* sebelum kegiatan dan *post-test* setelah pelaksanaan sosialisasi dianalisis dengan Wilcoxon menggunakan *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS) 21, menunjukkan nilai sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil running data pretest-posttest

Wilcoxon Signed Ranks Test	Pre-test – Post-test
Z	-5.353 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.000

Hasil diatas menunjukkan bahwa sosialisasi memiliki dampak yang signifikan dalam pemahaman orang tua dalam upaya pencegahan dan penanganan pertama kekerasan seksual.

Salah satu pertanyaan yang diajukan oleh orang tua dalam sesi tanya jawab adalah terkait alur penanganan kekerasan seksual pada anak, yaitu kepada siapa harus melapor, pendampingan seperti apa yang dibutuhkan anak, dan bagaimana orang tua harus bersikap. Selain itu, pertanyaan yang diberikan juga terkait dengan perbedaan upaya pencegahan kekerasan seksual kepada anak dengan berbagai tingkat usia. Orang tua siswa juga memberikan saran berupa program yang intensif kepada anak sesuai tingkat usia, terutama terkait dengan upaya pencegahan, karena sosialisasi kepada orang tua dianggap masih belum cukup optimal dalam upaya pencegahan kekerasan seksual di sekolah. Selama ini, berbagai upaya edukasi kepada anak dengan beragam jenjang usia telah banyak dilaksanakan diantaranya kepada anak sekolah dasar (Gustina & Anandita, 2021; Margaretta & Kristyaningsih, 2021), sekolah menengah (Choirunnisa et al., 2020; Lumban Gaol & Stevanus, 2019), dan kepada mahasiswa (Sari & Rambe, 2024). Upaya ini juga sebagai bagian dari menekan angka kekerasan yang terjadi di sekolah yang jumlahnya lebih dari 2000 dengan korban anak usia sekolah dengan rentang usia 6 hingga 17 tahun dengan jumlah lebih dari 6000 (Kemententerian Pemberdayaan dan Perlindungan Anak, 2024).

Berdasarkan hasil analisis terhadap instrumen *pre-test* dan *post-test*, diketahui bahwa pemahaman orang tua mengalami peningkatan yang signifikan terutama terkait dengan apa yang harus dilakukan apabila anak menjadi korban kekerasan seksual dan bagaimana proses penanganan kasus kekerasan seksual. Secara umum, orang tua siswa memiliki pemahaman yang baik terkait definisi kekerasan seksual, maupun batasan pribadi anak terkait seksualitas. Akan tetapi, rata-rata mereka masih mengalami kesulitan saat berhadapan dengan kasus kekerasan seksual dan penanganannya. Sosialisasi ini memberikan pemahaman yang dianggap memadai oleh orang tua untuk membantu mereka terutama dalam hal penanganan kasus kekerasan seksual. Metode sosialisasi menjadi salah satu metode yang efektif untuk memberikan edukasi terkait kekerasan seksual (Miftakhurrohman & Pangestuti, 2022; Putra et al., 2023).

KESIMPULAN DAN SARAN

Program Sriwedari Sadar Kekerasan Seksual sebagai upaya pencegahan dan penanganan kekerasan seksual di lingkungan sekolah, telah terlaksana dengan baik sesuai dengan perencanaan dan menunjukkan hasil bahwa program ini memiliki dampak yang signifikan dalam pemahaman orang tua dalam upaya pencegahan dan penanganan pertama kekerasan seksual. Saran yang dapat diberikan terkait program

ini adalah mengagendakan program lanjutan berupa program pencegahan kekerasan seksual untuk siswa sesuai dengan tahapan usianya, sehingga ada kesinambungan untuk membuat tujuan Yayasan Perguruan Sriwedari bebas kekerasan seksual dapat terwujud.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Negeri Malang yang telah mendanai seluruh rangkaian kegiatan pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, A., & Hasiana, I. (2021). Optimalisasi Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Seksual Anak Usia Dini. *Jurnal Penamas Adi Buana*, 4(2), 65–70. <https://doi.org/10.36456/PENAMAS.VOL4.NO2.A2695>
- American Academy of Pediatrics. (2024, February 5). *The Importance of Access to Comprehensive Sex Education*. https://www.aap.org/en/patient-care/adolescent-sexual-health/equitable-access-to-sexual-and-reproductive-health-care-for-all-youth/the-importance-of-access-to-comprehensive-sex-education/?srsltid=AfmBOoryq8U_kBxM7K4xJicQKLkPDDyriu6Pb10mleFp9tx508X4ttcx
- Ardianti, S. D., & Ristiyani, R. (2017). Pemahaman Pendidikan Seks Usia Dini Melalui Modul Anggota Tubuh Manusia. *Jurnal Pendidikan Sains (JPS)*, 5(2), 65–70. <https://doi.org/10.26714/JPS.5.2.2017.65-70>
- B, D. H., B, D. H., Rohmah, N., Rifanda, N., Novitasari, K., H, U. D., & Nuqul, F. L. (2015). Kekerasan Seksual Padaanak: Telaah Relasi Pelaku Korban Dan Kerentanan Pada Anak. *Psikoislamika : Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 12(2), 5–10. <https://doi.org/10.18860/psi.v12i2.6398>
- Briere, J., & Elliott, D. M. (2003). Prevalence and psychological sequelae of self-reported childhood physical and sexual abuse in a general population sample of men and women. *Child Abuse and Neglect*, 27(10), 1205–1222. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2003.09.008>
- Choirunnisa, W. A., Nirwana, H., & Syahniar, S. (2020). Sexual Abuse In Adolescents. Is it still happening? *Jurnal Aplikasi IPTEK Indonesia*, 4(1), 32–36. <https://doi.org/10.24036/4.14339>
- Elindawati, R. (2021). Perspektif Feminis dalam Kasus Perempuan sebagai Korban Kekerasan Seksual di Perguruan Tinggi. *AL-WARDAH: Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama*, 15(2), 181–193. <https://doi.org/10.46339/AL-WARDAH.V15I2.649>
- Gustina, irwanti, & Anandita, M. Y. R. (2021). Edukasi Pemahaman Kekerasan Seksual Pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bakti Parahita*, 2(02). <https://doi.org/10.54771/JPMBP.V2I02.229>

- Helminasari, S., Helnisa, & Pasulle, K. (2023). Peningkatan kesadaran publik terhadap Fenomena Sosial Sexting sebagai Kasus Kekerasan dan Pelecehan Seksual Anak Berbasis Gender Online di Kota Samarinda. *Masyarakat Berdaya Dan Inovasi*, 4(1), 28–38. <https://doi.org/10.33292/MAYADANI.V4I1.128>
- Hernia, D., E., Dewi, A. E., & Widiyani, H. (2024). Perlindungan Anak: Mencegah dan Menanggulangi Pelecehan Seksual terhadap Anak di Bawah Umur. *SYARIAH : Jurnal Ilmu Hukum*, 1(2), 102–108. <https://doi.org/10.62017/SYARIAH.V1I2.309>
- Jamaludin, A. (2021). Perlindungan Hukum Anak Korban Kekerasan Seksual. *JCIC : Jurnal CIC Lembaga Riset Dan Konsultan Sosial*, 3(2), 1–10. <https://doi.org/10.51486/JBO.V3I2.68>
- Kemententerian Pemberdayaan dan Perlindungan Anak. (2024). *SIMFONI-PPA*. <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2023, July). *Kampanye Terpadu Nasional untuk Melawan Kekerasan Seksual dengan Memahami UU TPKS*. <https://www.kemenpppa.go.id/page/view/NDcyNw==>
- Lewoleba, K. K., & Fahrozi, M. H. (2020). Studi Faktor-Faktor Terjadinya Tindak Kekerasan Seksual Pada Anak-Anak. *Jurnal Esensi Hukum*, 2(1), 27–48. <https://doi.org/10.35586/ESENSIHUKUM.V2I1.20>
- Lumban Gaol, S. M. M., & Stevanus, K. (2019). Pendidikan Seks Pada Remaja. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 2(2), 325–343. <https://doi.org/10.34081/FIDEI.V2I2.76>
- Mahendra, Y. (2024). Upaya pencegahan kekerasan seksual bagi remaja dilingkungan Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Bait Et-Tauhdi Kota Serang. *Abdimas Siliwangi*, 7(3), 655–667. <https://doi.org/10.22460/AS.V7I3.24984>
- Margaretta, S. S., & Kristyaningsih, P. (2021). Efektifitas Edukasi Seksual terhadap Pengetahuan Seksualitas dan Cara Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak Usia Sekolah. *Prosiding Seminar Hasil Penelitian 2020*, 0(0). <https://www.prosidingonline.iik.ac.id/index.php/PSHP/article/view/147>
- Mas'udah, S., & Mas'udah, S. (2022). The Meaning of Sexual Violence and Society Stigma Against Victims of Sexual Violence. *Society*, 10(1), 1–12. <https://doi.org/10.33019/society.v10i1.384>
- Miftakhurrohman, A., & Pangestuti, R. S. (2022). Supporting Pencegahan Kekerasan Seksual di Kelurahan Cakung Timur-Jakarta Timur. *ABDINE: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 80–88. <https://doi.org/10.52072/ABDINE.V2I1.297>
- Oley, F. T., Siburian, N., & Aritonang, Y. (2024). Kekerasan Terhadap Anak di Sekolah. *Al-Furqan : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 3(3), 880–888. <https://publisherqu.com/index.php/Al-Furqan/article/view/923>

- Putra, R. E., Agrita, T. W., Wulandari, T., & Habibi, Z. (2023). Sosialisasi Pemahaman Guru Tentang Pendidikan Anti Kekerasan Seksual di SD Negeri 104/II Sungai Pinang Kabupaten Bungo. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 3(1), 180–185. <https://doi.org/10.33379/ICOM.V3I1.2195>
- Rafiola, R. H., Isriyah, M., Hastiani, H., & Sendayu, F. S. (2023). Modul Bimbingan Konseling Anti Squad untuk Menegaskan Sikap Anti Kekerasan Seksual dan Kesetaraan Gender Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(001). <https://doi.org/10.30868/EI.V12I001.5641>
- rinta, L. (2015). Pendidikan Seksual dalam Membentuk Perilaku Seksual Positif Pada Remaja Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Psikologi Remaja. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 21(3), 163–174. <https://doi.org/10.22146/JKN.15587>
- Russell, S. T., Mallory, A. B., Bishop, M. D., & Dorri, A. A. (2020). Innovation and Integration of Sexuality in Family Life Education. *Family Relations*, 69(3), 595. <https://doi.org/10.1111/FARE.12462>
- Sari, S. M., & Rambe, T. (2024). Tindakan Preventif terhadap Kekerasan Seksual di Kampus (Studi di UIN Sumatera Utara dan UIN Syahada Padangsidimpuan). *YUSTISI*, 11(2), 174–183. <https://doi.org/10.32832/YUSTISI.V11I2.16673>
- Somaliagustina, D., & Sari, D. C. (2018). Kekerasan Seksual pada Anak dalam Perspektif Hak Asasi Manusia. *Psychopolytan: Jurnal Psikologi*, 1(2), 122–131. <https://jurnal.univrab.ac.id/index.php/psi/article/view/510>
- Sriyanti, S., Asbari, M., & Praptoyo. (2024). Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 3(1), 85–89. <https://doi.org/10.4444/JISMA.V3I1.924>
- Suryati, S., Hartiningsih, S. N., & Nurwardanik, A. (2023). Pengaruh Modul Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak Usia Dini terhadap Pengetahuan Ibu tentang Kekerasan Seksual. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 12(1), 227–234. <https://doi.org/10.26714/JKJ.12.1.2024.227-234>
- Trilisiana, N., Trilisiana, N., Ismanati, C., & Wahyuningsih, D. (2020). Modul pendidikan perlindungan anak dari kekerasan seksual untuk guru sekolah dasar. *Epistema*, 1(2), 78–85. <https://doi.org/10.21831/ep.v1i2.34900>
- Utama, A. N., & Hutahae, R. M. (2024). Pentingnya Implementasi Pendidikan Seksualitas dalam Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 6(6), 31–40. <https://doi.org/10.9644/SINDORO.V6I6.5639>
- Yafie, E. (2017). Peran Orang Tua dalam Memberikan Pendidikan Seksual Anak Usia Dini. *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)*, 4(2). <https://doi.org/10.25273/JCARE.V4I2.956>
- Yanuar, D., & Pratiwi, C. S. (2019). The Secret Persona Korban Pelecehan Seksual (Komunikasi Interpersonal Antara Ibu dan Anak Korban Pelecehan Seksual di Kuta Baro, Aceh Besar). *Warta Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, 2(02), 140–149. <https://doi.org/10.25008/WARTAISKI.V2I02.41>